

Excutive Summary

**IDENTITAS MANUSIA MODERN
DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI TRANS-PERSONAL**
(Studi tentang manusia menurut Psikologi Spiritualis)



Oleh :

Drs. H. Muhammad Achyar, M.Si
Nip. 194908171979021001
Lektor Kepala(IV c)

**LEMBAGA PENELITIAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN AMPEL**

Surabaya
2013

*Excutive summary***IDENTITAS MANUSIA DALAM PERSEKTIF PSIKOLOGI
TRANSPERSONAL****Oleh : Drs. HM. Achjar, M.Si****Abstrak**

Muhammad Achjar, 2013, *Identitas Manusia modern dalam perspektif Psikologi Trans-personal*, Penelitian, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci: Identitas manusia, Psikologi, spiritual dan psikologi Transpersonal

Penelitian ini membahas Identitas manusia modern dalam perspektif psikologi transpersonal terutama dimensi spiritual dalam psikologi. Spiritualitas dalam psikologi transpersonal merupakan obyek kajian utama disamping perilaku religius untuk menyucikan jiwa dan mental. Permasalahan utama diarahkan pada 3 hal; pertama apa identitas manusia modern menurut psikologi. Kedua, bagaimana identitas manusia modern menurut psikologi trans-personal. Ketiga, bagaimana dimensi spiritualitas pada identitas manusia.. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, bukan penelitian lapangan. Sementara itu, metodologi dan pendekatan studi mempergunakan pendekatan Historis, Deskriptif dan Komparatif. Pendekatan Historis dipergunakan sebagai pengalaman yang dihayati oleh para psikolog atau pakar psikologi dalam membicarakan identitas manusia. Pendekatan Deskriptif dipergunakan untuk menggambarkan kondisi obyektif para pakar psikologi khususnya transpersonal dalam membahas dan menganalisa dimensi spiritual pada identitas manusia. Sedangkan pendekatan Komparatif dipergunakan untuk membandingkan metode dan pendekatan di antara aliran psikologi dalam membahas identitas manusia. Konsep Identitas manusia dalam kajian psikologi berkaitan dengan dimensi mental dan kejiwaan, sedangkan psikologi transpersonal Krisis lebih dari itu dengan menekankan pada dimensi spiritual manusia dalam menumbuhkan kesadarannya dalam berhubungan dengan Tuhan, sesama dan alam. Psikologi transpersonal memandang spiritualitas sebagai keyakinan dalam hubungannya dengan Yang Maha Kuasa dan Maha Pencipta. Spiritualitas mengandung pengertian hubungan manusia dengan Tuhannya dengan menggunakan instrumen (medium) sholat, puasa, zakat, haji, doa dan sebagainya. Kebutuhan spiritual adalah harmonisasi dimensi kehidupan. Psikologi transpersonal menaruh perhatian pada dimensi spiritual manusia yang ternyata mengandung pelbagai potensi dan kemampuan luar biasa yang sejauh ini terabaikan dari telaah psikologi kontemporer Psikologi transpersonal lebih tertarik untuk meneliti pengalaman subjektif-transendental serta pengalaman luar biasa dari potensi spiritual manusia ini, yaitu potensi-potensi luhur dan fenomena kesadaran manusia. Transformasi kesadaran merupakan tinjauan pokok dari psikologi transpersonal, yakni studi mengenai pengalaman-pengalaman yang mendalam, perasaan keterhubungan dengan pusat kesadaran semesta dan penyatuan dengan alam.

Peradaban manusia sebagai hasil dari kemampuan intelegensinya mencapai puncak kejenuhannya terutama di Barat adalah abad XX. Pada abad ini manusia telah dilanda krisis, baik krisis identitas, kekeringan rohani, kebingungan intelektual maupun krisis meredam emosi, sehingga menimbulkan krisis kepercayaan. Krisis kepercayaan ini muncul dalam kehidupan manusia, karena manusia telah kehilangan identitas yang paling pokok, yaitu kepercayaan pada dirinya sendiri.

Melihat fenomena sosial semacam ini yang tidak saja melanda Barat, tetapi hampir semua masyarakat di seluruh dunia, Sayyed Hossein Nasr, pemikir dan ahli tasawuf dari Iran, menggunakan dua istilah pokok, yaitu *axis* dan *rim* atau *centre* dan *periphery*, untuk membedakan dua kategori orientasi hidup manusia. Ia berulang kali mengatakan, walaupun dengan ungkapan yang berbeda-beda, bahwa masyarakat modern sedang berada di wilayah pinggiran eksistensinya sendiri, bergerak menjauh dari pusat, baik yang menyangkut dirinya sendiri maupun dalam lingkungan kosmisnya. Mereka merasa cukup dengan perangkat ilmu dan teknologi, sebagai buah gerakan renaissans abad ke-16 sementara pemikiran dan faham keagamaan yang bersumber pada ajaran wahyu kian ditinggalkan.¹

¹Komaruddin Hidayat, *Tragedi Raja Midas : Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*, (Jakarta : Paramadina, 1998), 264.

Disamping kecerdasan inteligensi dan kecerdasan emosional, pada diri manusia juga terdapat kecerdasan spiritual sebagai suatu yang niscaya dalam kehidupan manusia. Ini terwujud dalam praktek-praktek kehidupan sehari-hari bahwa banyak manusia mempunyai kecenderungan hidup spiritualistis dengan menitik beratkan pada adanya keharmonisan dan keseimbangan antara kebutuhan materialistik dengan kebutuhan rohani melalui meditasi atau melalui rasa solidaritas sesama bahkan yang lebih tepat adalah adanya kerinduan manusia pada Tuhannya sebagai sebuah kehadiran yang hakiki dan sebagai Wujud abadi yang tak pernah berubah. Adanya kerinduan manusia pada Yang Ilahi merupakan sebuah kebutuhan yang bersifat alamiah pada diri manusia. Dalam perspektif psikologis, kerinduan manusia pada Tuhannya merupakan suatu keniscayaan, karena pada diri manusia ada sebuah ruang yang disebut ruang spiritualitas.

Psikologi transpersonal sebagai kekuatan atau mazhab keempat dalam bidang psikologi yang lahir pada abad ke 20-an merupakan psikologi yang berorientasi spiritual dan dengan berupaya melakukan penyucian jiwa. Karena itu, para ilmuwan modern banyak yang berpaling pada psikologi ini dalam mengatasi ksisis identitas

[illegible]

B. RUMUSAN MASALAH

1. Apa Identitas manusia modern menurut Psikologi?
2. Bagaimana Identitas manusia modern menurut Psikologi Trans-personal?
3. Bagaimana dimensi spiritualitas pada Identitas manusia?

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- #### D. KEGUNAAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi para akademisi, khususnya psikologi dalam memahami Identitas manusia modern diperlukan rekonstruksi tentang makna eksistensi manusia di dunia secara tepat dan utuh sesuai dengan proporsi.
2. Para Agamawan terutama kaum spiritualis agar dapat mengambil pemahaman yang utuh tentang identitas manusia modern sehingga mampu mengidentifikasi problematika manusia modern yang semakin jauh dari spiritualitas dan visi keilahian.

Sedangkan manfaat penelitian ini, adalah untuk memperkaya data dan informasi tentang Identitas manusia menurut psikologi trans-personal kaitannya dengan psikologi spiritualitas yang sedang berkembang secara signifikan, baik di Barat maupun di dunia Timur.

Nasr menulis bahwa krisis peradaban modern bersumber dari penolakan (*negation*) terhadap hakekat ruh dan penyingkiran *ma'nawiyah* secara gradual dalam kehidupan manusia. Manusia modern mencoba hidup dengan roti semata, mereka bahkan berupaya "membunuh" Tuhan dan menyatakan kebebasan dari kehidupan akhirat. Konsekuensi lebih lanjut dari perkembangan ini, kekuatan dan daya manusia mengalami eksternalisasi. Dengan eksternalisasi ini manusia kemudian "menaklukkan" dunia secara tanpa batas. Sikap yang demikianlah yang kemudian mempertumpul *Intellectus* yang sebenarnya sudah ada dalam setiap diri manusia.

Identitas manusia dalam perspektif psikologis masih dipahami secara parsial, karena perkembangan kajian psikologi cenderung bersifat positivistic. Manusia hanya dipandang berdasarkan data-data kejiwaan yang diukur secara statistik dan bersifat kuantitatif. Sementara itu, manusia merupakan makhluk yang menyimpan sejuta misteri. Manusia merupakan makhluk yang menyimpan sejuta permasalahan yang tidak hanya aspek luar, tetapi juga menyangkut aspek dalam, yaitu struktur dan hakikat

Disinilah gagasan identitas manusia modern yang ingin kembali pada kesucian hidup dengan pola spiritual mendapat legitimasi psikologis dengan hadirnya psikologi trans-personal. Gagasan dasar dari psikologi transpersonal adalah mencoba melihat manusia selaras pandangan religius, yakni sebagai makhluk yang memiliki potensi spiritual. Jika psikoanalisis melihat manusia sebagai sosok negatif yang dijejali oleh pengalaman traumatis masa kecil, behaviorisme melihat manusia layaknya binatang, humanistik bepijak atas pandangan manusia yang sehat secara mental, maka psikologi transpersonal melihat semua manusia memiliki aspek spiritual, yang bersifat ketuhanan.

Dalam penelitian ini, penulis mempergunakan jenis penelitian *Kepustakaan*. Penelitian ini didasarkan pada dokumen-dokumen pustaka berupa buku-buku yang terkait dengan pembahasan tema utama. Penelitian kepastakaan ini menggunakan metode pengumpulan data melalui studi kepastakaan. Disamping itu, penulis mempergunakan literatur-literatur lainnya yang sesuai dengan permasalahan di atas.

Apabila pengumpulan data melalui studi kepustakaan telah terpenuhi, penulis mempergunakan analisis isi (*content analysis*) untuk melakukan analisis terhadap makna yang terkandung dalam keseluruhan pembahasan utama dengan melakukan

1. *Metode Historis* merupakan suatu metode analisis data yang menyajikan apa adanya tentang suatu peristiwa secara kronologis dari dulu sampai sekarang yang berurutan sesuai dengan peristiwa.³
2. *Metode diskriptif* merupakan suatu metode analisis data yang menggambarkan data-data sebagaimana adanya dari pemikiran-pemikiran tentang gerakan revolusi dan praksis pembebasan agama-agama khususnya dalam perspektif Teologi secara jernih dan tepat.⁴
3. *Metode Komparatif* merupakan metode analisis data yang memperbandingkan berbagai macam argumentasi atau data, kemudian ditentukan kesimpulannya.⁵

A. Makna identitas Manusia

Identitas umumnya dimengerti sebagai suatu kesadaran akan kesatuan dan kesinambungan pribadi, suatu kesatuan unik yang memelihara kesinambungan arti masa lampaunya sendiri bagi diri sendiri dan orang lain; kesatuan dan kesinambungan yang mengintegrasikan semua gambaran diri, baik yang diterima dari orang lain maupun yang diimajinasikan sendiri tentang apa dan siapa dirinya serta apa yang dapat dibuatnya dalam hubungan dengan diri sendiri dan orang lain. Erikson (1989) membedakan dua macam identitas, yakni identitas pribadi dan identitas ego. Identitas

⁶<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2116857-pengertian-identitas/#ixzz2gvev4JgI>

pribadi seseorang berpangkal pada pengalaman langsung bahwa selama perjalanan waktu yang telah lewat, kendati mengalami berbagai perubahan, ia tetap tinggal sebagai pribadi yang sama. Identitas pribadi baru dapat disebut identitas Ego kalau identitas itu disertai dengan kualitas eksistensial sebagai subyek yang otonom yang mampu menyelesaikan konflik-konflik di dalam batinnya sendiri serta masyarakatnya. ⁷

seseorang untuk menjelaskan tentang diri biasanya juga berisikan identitas sosial.

2. Identitas diri juga merujuk pada konsep abstrak dan relatif dan jangka panjang yang ada dalam pikiran seseorang tentang siapa dirinya, menunjukkan eksistensi dan keberhargaan serta membuat dirinya menjadi “seseorang”. Karena itu identitas diri biasanya juga berisi harga diri seseorang/ *self esteem*. Konsep ini menunjukkan bahwa identitas diri merupakan sesuatu yang berperan sebagai motivator perilaku dan menyebabkan keterlibatan emosional yang mendalam dengan individu tentang apa yang dianggapnya sebagai identitas diri.
3. Identitas diri bukan hanya terdiri sesuatu yang ‘terbentuk’ tapi juga termasuk juga potensi dan status bawaan sejak lahir, misalnya jenis kelamin dan keturunan.⁹

Identitas diri merupakan situasi dan kondisi perasaan seseorang yang merasakan dirinya dengan baik dalam hidup, sebagaimana dikatakan Muus:

“ it’s a sense of well being, a feeling of ‘being at home’ in one’s body a sense of knowing where one is going and an inner assuredness of recognition from those who count. It’s sense of sameness trough the time and continuity between the past and future”¹⁰

"Itu adalah rasa kesejahteraan, perasaan 'berada di rumah' dalam tubuh seseorang rasa mengetahui di mana seseorang akan dan keyakinan batin pengakuan dari orang-orang yang menghitung. Ini akal kesamaan melalui waktu dan kontinuitas antara masa lalu dan masa depan "

Tahapan Perkembangan Identitas

Tahap	Usia	Karakteristik
Differentiation	12-14	Remaja menyadari bahwa ia berbeda secara psikologis dari orang tuanya. Kesadaran ini sering membuatnya mempertanyakan dan menolak nilai-nilai dan nasihat-nasihat orang tuanya, sekalipun nilai-nilai dan nasihat tersebut masuk akal.
Practice	14-15	Remaja percaya bahwa ia mengetahui segala-galanya dan dapat melakukan sesuatu tanpa salah. Ia menyangkal kebutuhan akan peringatan atau nasihat dan menantang orang tuanya pada setiap kesempatan. Komitmennya terhadap teman-teman juga bertambah.
Rapprochement	15-18	Karena kesedihan dan kekhawatiran yang dialaminya,

⁹ Peter J. Burke and Jan E. Stets, *Identity theory* (New York: Oxford University Press, Inc., 2009), 33-61

¹⁰ Muus, R., *Theories of Adolescence* (New York : McGraw Hill, 1996), 60

Pengertian Identitas diri yang dimaksud Erikson dirangkul menjadi beberapa bagian, yakni :

- Identitas diri sebagai intisari seluruh kepribadian yang tetap tinggal sama dalam diri seseorang walaupun situasi lingkungan berubah dan diri menjadi tua.
- Identitas diri sebagai keserasian peran sosial yang pada prinsipnya dapat berubah dan selalu mengalami proses pertumbuhan.
- identitas diri sebagai 'gaya hidupku sendiri' yang berkembang dalam tahap-tahap terdahulu dan menentukan cara-cara bagaimana peran social diwujudkan.
- Identitas diri sebagai suatu perolehan khusus pada tahap remaja dan akan diperbaharui dan disempurnakan setelah masa remaja.
- Identitas diri sebagai pengalaman subjektif akan kesamaan serta kesinambungan batiniahnya sendiri dalam ruang dan waktu.
- Identitas diri sebagai kesinambungan dengan diri sendiri dalam pergaulan dengan orang lain.¹¹

¹¹ Erikson, 183

[illegible]

Identitas diri muncul sebagai hasil positif dari integrasi bertahap semua proses identifikasi remaja, karena itu Erikson merinci delapan tahap perkembangan manusia yang masing-masing mengandung dua kemungkinan yang saling berlawanan.¹⁴ Setiap tahap menunjukkan perkembangan potensial dan tantangan yang baru yang disebut Erikson sebagai krisis normatif yang merupakan titik balik perkembangan seseorang. Jika seseorang berhasil melewati suatu tahapan krisis normatif, maka individu akan memperoleh hasil yang positif dan menguntungkan bagi dirinya. Sebaliknya, kegagalan pada suatu tahap akan menyumbangkan potensi negatif dan menjadi penghambat bagi perkembangan selanjutnya. Pencapaian identitas merupakan hasil yang positif/keberhasilan dari proses perkembangan individu, sehingga ketidakberhasilan melalui tahap perkembangan pada fase kelima ini menurut Erikson akan menghasilkan adanya kebingungan identitas/*identity confusion*.¹⁵ Tahap perkembangan ini menurut Erikson adalah sebagai berikut :

- Dalam teori Erikson ada beberapa tahap yang harus ditempuh untuk memenuhi tugas-tugas perkembangannya yaitu sebagai berikut :

¹⁵ Muus, R., *Theories of Adolescence*, 55, 144-147 dan 149-152

James Marcia merupakan seorang ahli beraliran Eriksonian yang meyakini bahwa perkembangan identitas Erikson mengandung empat status identitas, atau empat cara-cara untuk mengatasi krisis identitas, yaitu :

- ## B. Spiritualitas dalam Psikologi Positif

Menurut William James membagi karakteristik pengalaman mistik kepada empat; pertama, pngalaman mistik yang bersifat sementara. Kedua, pengalaman mistik itu tidak mampu diungkapkan dengan bahasa verbal. Ketiga, bahwa setelah mengalami pengalaman mistik akan merasakan benar-benar pelajaran yang berharga dari pengalaman tersebut. Keempat, pengalaman mistik terjadi tanpa kendali kesadaran.²⁰

¹⁸ Muus, R., *Theories of Adolescence*, 66 -70

¹⁹Komaruddin Hidayat, *Tragedi Raja Midas ...*, 273.

²⁰ Ibid, 78

		bijak bagi orang lain
2	<i>Courage</i> (Dorongan)	Kekuatan emosional yang meliputi latihan kemauan untuk mencapai tujuan walaupun menghadapi rintangan, dari luar maupun dari dalam
	<i>Authenticity</i> (Keaslian)	Menyatakan hal yang benar dan menampilkan dirinya dengan cara yang sebagaimana adanya
	<i>Bravery</i> (Keberanian)	Tidak menghindari dari hambatan, masalah, kesulitan maupun penderitaan
	<i>Persistence</i> (Kegigihan)	Menyelesaikan apa yang dimulai
	<i>Zest</i> (Semangat)	Memandang hidup dengan antusiasme dan energi
3	<i>Humanity</i> (Kemanusiaan)	Kekuatan interpersonal yang meliputi mengarahkan diri pada orang lain dan berperilaku menjadi sahabat bagi orang lain
	<i>Kindness</i> (Kebaikan)	Memberikan pertolongan dan amal pada orang lain
	<i>Love</i> (Cinta)	Menjunjung tinggi hubungan yang dekat dengan orang lain
	<i>Social intelligence</i> (Inteligensi Sosial)	Sadar akan motif dan perasaan diri sendiri dan orang lain
4	<i>Justice</i> (Keadilan-Kebenaran)	Kekuatan kewarganegaraan yang mendasari kehidupan komunitas yang sehat
	<i>Fairness</i> (Keadilan-Kesetaraan)	Memperlakukan semua orang dengan cara yang sama berlandaskan asas kesetaraan dan keadilan
	<i>Leadership</i> (Kepemimpinan)	Mengatur aktivitas kelompok dan memastikan hal itu terjadi
	<i>Teamwork</i> (Kerjasama)	Bekerja dengan baik sebagai bagian dari kelompok
5	<i>Temperance</i> (Kesederhanaan)	Kekuatan yang bekerja melindungi dalam melawan sesuatu yang melebihi kapasitas
	<i>Forgiveness</i> (Pengampunan)	Mengampuni orang yang telah melakukan kesalahan
	<i>Modesty</i> (Kerendahan hati)	Membiarkan prestasi/pencapaian yang diperoleh berbicara dengan sendirinya
	<i>Prudence</i> (Kebijaksanaan)	Berhati-hati dalam memilih, tidak mengatakan atau melakukan hal-hal yang akan disesali kemudian
	<i>Self-regulation</i> (Kontrol diri)	Mengelola apa yang dirasakan dan apa yang dilakukan
6	<i>Transcendence</i> (Transendensi)	Kekuatan yang menempa hubungan dengan dunia alam semesta dan menyediakan makna
	<i>Appreciation of beauty and excellence</i> (Apresiasi terhadap keindahan dan keunggulan)	Memperhatikan dan menghargai keindahan, keunggulan dan atau keterampilan dalam segala bidang kehidupan

Spiritualitas merupakan suatu upaya menemukan apa yang bermakna bagi manusia kemudian memelihara dan menjaganya. Menemukan Tuhan, merupakan pusat dari pemahaman akan spiritualitas. Individu yang menemukan akar kebermaknaan hidupnya akan berusaha memelihara relasinya dengan Tuhan dan memandang tiap aspek hidupnya berdasarkan hubungan yang dibangunnya dengan Tuhan. Berbagai kebajikan (*virtues*) dan kekuatan (*strenghts*) muncul melalui hubungan ini. Membangun kehidupan spiritualitas tidak dapat terpisah dari membangun hubungan dengan sesuatu yang bermakna. Dengan demikian, demi membangun kehidupan spiritualitas, individu dapat menggunakan metode menentukan batasan (*marking boundaries*), penyucian spiritual (*spiritual purification*), pola pikir spiritual (*spiritual reframing*). Bentuk-bentuk ritual ibadah merupakan sarana untuk memelihara keterhubungan individu dengan Tuhan sebagai pribadi yang bermakna bagi individu tersebut.

Belakangan ini kemajuan psikologi semakin pesat, terbukti dengan bermunculannya tokoh-tokoh baru, misalnya BF Skinner (pendekatan behavioristik), Maslow (teori aktualisasi diri) Roger Wolcott (teori belahan otak), Albert Bandura (social learning teory), Daniel Goleman (kecerdasan emosi), Howard Gadner (*multiple intelligences*) dan sebagainya. Perkembangan psikologi sekarang menuju psikologi yang kontemporer sesuai dengan perkembangan zaman, muncul teori-teori baru dan aliran-aliran baru seperti Psikologi Lintas Budaya (*cross cultur psychology*), *Indegeneous Psychology* (Psikologi Indegeneus), dan Psikologi Positif (*Positive Psychology*).²⁷

26 Ibid

[illegible]

Psikologi transpersonal lebih menitikberatkan pada aspek-aspek spiritual atau transcendental diri manusia. Hal inilah yang membedakan konsep manusia antara psikologi humanistic dengan psikologi transpersonal. Kemudian jika hasil

³⁰ Lajoie, Denise H. S. Shapiro, Definition of Transpersonal Psychology: the first twenty year. dalam *The Journal of Transpersonal Psychology*, Vol. 24.

Pengalaman spiritual yang dalam psikonalisa dianggap sebagai pengalaman masa kecil yang traumatis, terutama pengaruh ibu yang menderita kecemasan. Orang dikatakan gila karena represi pengalaman traumatis tersebut dalam alam tak sadarnya. Sehingga beberapa pelopor gerakan New Age, menolak pendekatan psikonalisa dan pendekatan lain yang memandang rendah dan negatif pengalaman-pengalaman spiritual, sebagai akibat perubahan kondisi kesadaran (*Altered States of Consciousness*). Mereka mendesak diakuinya angkatan keempat dalam bidang psikologi, yakni transpersonal.

³¹ Lajoie, Denise H. S. Shapiro, Definition of Transpersonal Psychology: the first twenty year. dalam *The Jurnal of Transpersonal Psychology*, Vol. 24.

³² Ibid

³² Ibid.

Perbandingan Psikologi transpersonal dengan aliran psikologi lainnya, sebagaimana tabel berikut akan memberi gambaran tentang orientasi pemikiran dalam aliran-aliran psikologi.

No.	Aliran Psikologi	Orientasi Kajian
1	Strukturalisme	Struktur kesadaran
2	Fungsionalisme	Fungsi/cara bekerja kesadaran
3	Behaviorisme	Pola stimulus-repons
4	Psikoanalisis	Dunia ketidaksadaran
5	Psikologi Gestalt	Persepsi menyeluruh terhadap objek
6	Psikologi humanistik	Kesadaran dalam totalitasnya
7	Psikologi kognitif	Korelasi kesadaran dan fungsi kognitif
8	Psikologi transpersonal	Struktur dan pergerakan jiwa dari kesadaran sampai pada diri terdalam

A. Identitas manusia menurut Psikologi Transpersonal

Konsep diri (self) yang dipakai oleh Wilber, relatif sama dengan konsep diri yang dipakai oleh Jung, yaitu sebagai suatu arketif yang menjadi titik pusat kepribadian. Ken Wilber, memandang diri sebagai komponen utama dalam mengintegrasikan dan menyeimbangkan semua komponen di dalam psyche. Jadi diri mempunyai tiga tugas pokok, yaitu : identifikasi, diferensiasi (transendensi), dan integrasi. Sehingga pemahaman mengenai psikopatologi ini, berkenaan dengan tugas pokok dari diri dalam menyeimbangkan semua komponen kepribadian. Psikopatologi semestinya dilihat bukan sebagai sebuah keadaan keterpecahan atau pun kerusakan beberapa komponen kepribadian, tapi lebih kepada muncul atau berkembang, serta tidak berkembangnya beberapa komponen tersebut, dan bisa tidaknya “diri” mengintegrasikan dan menyeimbangkannya.

Empat Quadrant

Apa yang telah dipaparkan sebelumnya, mengenai evolusi kepribadian (psyche) dan perkembangan kesadaran (consciousness) hanyalah ditinjau dalam satu perspektif atau satu pendekatan saja, di antara tiga perspektif lainnya. Psikologi Integral yang diajukan oleh Ken Wilber, berusaha melihat kesadaran manusia dalam berbagai sisi, dari beragam sudut penglihatan. Beragam perspektif dalam melihat kesadaran ini dapat diringkas menjadi empat perspektif. Ini dinamakan sebagai empat quadrant.

Quadrant pertama, kesadaran dilihat dari perspektif ‘aku’ (‘I’). Yaitu melihat kesadaran manusia dari sisi dalam (individual interior). Fenomena dari kesadaran ini,

Quadrant kedua, adalah perspektif yang melihat kesadaran sebagai pengaruh dari sisi luar diri (individual eksterior). Faktor luar diri ini misalnya, kesadaran dilihat sebagai produk dari mekanisme otak dan tubuh, sistem neurofisiologi (sistem syaraf), serta sistem organik. Quadrant ketiga ialah melihat kesadaran dari perspektif kolektif interior. Artinya kesadaran personal sebagai produk interaksi dirinya dengan orang lain dalam sebuah struktur masyarakat, keluarga, korporasi, suku, organisasi, bangsa dan dunia. Terakhir, quadrant keempat, kesadaran dipandang sebagai produk kolektif eksterior. Faktor yang mempengaruhi kesadaran misalnya berupa infrastruktur, teknologi, ekonomi, informasi, finansial, data-data objektif, dan lain-lain.

Spiritualitas adalah kesadaran diri dan kesadaran individu tentang asal, tujuan dan nasib. Spiritualitas adalah keyakinan dalam hubungannya dengan Yang Maha Kuasa dan Maha Pencipta, sebagai contoh seseorang yang percaya kepada Allah sebagai Pencipta atau sebagai Maha Kuasa. Spiritualitas mengandung pengertian hubungan manusia dengan Tuhannya dengan menggunakan instrumen (medium) sholat, puasa, zakat, haji, doa dan sebagainya. Kebutuhan spiritual adalah harmonisasi dimensi kehidupan. Dimensi ini termasuk menemukan arti, tujuan, menderita, dan kematian; kebutuhan akan harapan dan keyakinan hidup, dan kebutuhan akan keyakinan pada diri sendiri, dan Tuhan. Ada 5 dasar kebutuhan spiritual manusia yaitu: arti dan tujuan hidup, perasaan misteri, pengabdian, rasa percaya dan harapan di waktu kesusahan.³³

³³ Dadang Hawari, *Dimensi Religi dalam Praktek Psikiatri dan Psikologi* (Jakarta: UI Press, 2002), 66-67Bdk dengan Gazi, M.Si, *Psikologi Agama; Memahami Pengaruh Agama Terhadap Perilaku Manusia*, (Jakarta: Lembaga Peneliti UIN Syarif Hidayatullah, 2010), 20.

“Transpersonal psychology is concerned with the study of humanity's highest potential, and with the recognition, understanding, and realization of unitive, spiritual, and transcendent states of consciousness.” Rumusan di atas menunjukkan dua unsur penting yang menjadi sasaran telaah Psikologi Transpersonal, yaitu potensi-potensi luhur dan fenomena kesadaran manusia.³⁴

Pertama, psikologi transpersonal adalah pendekatan kepada penyembuhan dan pertumbuhan yang melingkupi semua tingkat spektrum identitas-prapersonal, personal, dan transpersonal. Tahap prapersonal dimulai dalam rahim sampai usia 3-4 tahun. Pada tahap ini, kesadaran didorong oleh keinginan untuk bertahan hidup, memperoleh perlindungan, dan merasa terikat. Tahap personal meliputi kesadaran diri (*sense of self*) yang kohesif dan stabil. Sedang pada tahap transpersonal, individu menjadi pribadi yang sadar tentang kerinduannya akan pengetahuan diri yang lebih mendalam.

³⁴ Lajoie, Denise H. S. Shapiro, Definition of Transpersonal Psychology: the first twenty year. dalam *The Jurnal of Transpersonal Psychology*, Vol. 24.

Landasan psikoterapi transpersonal adalah bagaimana memandang klien sebagai makhluk yang mempunyai potensi kesadaran spiritual, dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan semesta. Dalam tataran praktisnya, proses gangguan mental, lebih diakibatkan faktor internal dalam dirinya yang tidak bisa menempatkan diri dalam bagian keseluruhan tersebut. Dalam beberapa metode, jenis terapi yang diberikan ada beberapa kesamaan dengan psikoterapi humanistik. Konsep bahwa manusia menerapkan bagian yang tak terpisahkan dari semesta secara keseluruhan, sangat kuat dalam pandangan mistik Timur. Dalam agama hindu, kita mengenal konsep Hiranyagarbha, sebagai pikiran universal yang menjadi basis penciptaan dunia. Sehingga dengan mencoba menghubungkan dan menjernihkan pikiran kita dalam pikiran Brahman, dengan sendirinya potensi spiritual kita akan tergal. ³⁶

Perkembangan spiritual seseorang meliputi aspek sebagai berikut: pertama, berhubungan dengan sesuatu yang tidak diketahui atau ketidakpastian dalam kehidupan. Kedua, menemukan arti dan tujuan hidup, Ketiga, menyadari kemampuan untuk menggunakan sumber dan kekuatan dalam diri sendiri. Keempat, mempunyai perasaan keterikatan dengan diri sendiri dan dengan Yang Maha Tinggi.

Dengan hilangnya batasan-batasan yang dianggap dan diyakini sebagai *sakral* dan *absolut* manusia modern lalu melingkar-lingkar dalam dunia yang serba relatif,

³⁵ Lajoie, Denise H. S. Shapiro, Definition of Transpersonal Psychology: the first twenty year. dalam *The Journal of Transpersonal Psychology*, Vol. 24.

[illegible]

Perkembangan teknologi modern yang semakin pesat sejalan dengan orientasi pemikiran filsafat yang kian materialistik, menggiring manusia modern untuk keluar dari pusaran *Ilahiah*, yang hakekatnya adalah keadaan dasar dari diri manusia sendiri. Modernisasi dengan segala kompleksitas masalahnya yang titik tekannya pada pemenuhan kebutuhan materi yang besar, membuat manusia mengabaikan kebutuhan yang paling mendasar yang bersifat spiritual, maka mereka tidak bisa menemukan ketentraman batin, yang berarti tidak ada keseimbangan batin. Keadaan ini akan semakin akut, terlebih lagi apabila tekanannya pada kebutuhan materi kian meningkat sehingga keseimbangan akan semakin menarik.

Nasr juga menulis bahwa krisis peradaban modern bersumber dari penolakan (*negation*) terhadap hakekat ruh dan penyingkiran *ma'nawiyah* secara gradual dalam kehidupan manusia. Manusia modern mencoba hidup dengan roti semata, mereka bahkan berupaya "membunuh" Tuhan dan menyatakan kebebasan dari kehidupan akhirat. Konsekuensi lebih lanjut dari perkembangan ini, kekuatan dan daya manusia mengalami eksternalisasi. Dengan eksternalisasi ini manusia kemudian "menaklukkan" dunia secara tanpa batas. Manusia menciptakan hubungan baru dengan alam melalui proses desakralisasi alam itu sendiri. Sikap yang demikianlah yang kemudian mempertumpul *Intellectus* yang sebenarnya sudah ada dalam setiap diri manusia.³⁸

³⁸Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern*, 71.

Sementara itu, identitas manusia di era modern sudah mengalami alienasi dan jauh dari visi keilahianannya, sehingga mengalami kehampaan spiritual. Identitas manusia yang menyangkut diri dan kepribadiannya semakin mengalami gangguan. Adanya kehampaan spiritual ini, menyebabkan manusia banyak mengalami gangguan mental, psikis atau kejiwaan. Disinilah psikologi berperan melakukan terapi-terapi untuk mengembalikan identitas manusia yang tercabik-cabik modernitas dengan teknologinya yang dikenal dengan istilah psikoterapi.

Landasan psikoterapi transpersonal adalah bagaimana memandang klien sebagai makhluk yang mempunyai potensi kesadaran spiritual, dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan semesta. Dalam tataran praktisnya, proses gangguan mental, lebih diakibatkan faktor internal dalam dirinya yang tidak bisa menempatkan diri dalam bagian keseluruhan tersebut. Konsep bahwa manusia menerapkan bagian yang tak terpisahkan dari semesta secara keseluruhan, sangat kuat dalam pandangan

⁴⁰ Gunarsa, Singgih D. *Konseling Dan Psikoterapi*. (Jakarta, PT BPK Gunung Mulia. 1996), 43-45

Dengan kata lain, jika dalam psikologi modern, terapi yang diberikan akan bersinggungan dengan biomedis, dalam psikologi transpersonal, terapi yang dikembangkan akan berhubungan dengan ritual-ritual yang dijalankan dalam tradisi-tradisi keagamaan. Cara pandang yang holistik, terutama dari mistik Timur, pada akhirnya membawa signifikansi akan adanya pengaruh yang sangat kuat antara tubuh, pikiran dan jiwa. Apa yang memanifestasi dalam tubuh fisik, sebenarnya gambaran keadaan tubuh mentalnya. Demikian juga sebaliknya, gangguan fisik yang terjadi seringkali memengaruhi kondisi mental seseorang.⁴²

⁴¹ Wilber, Ken, *The Atman Project*, (New York: The Theosophical Publishing House, 1980), i-xvii
⁴² Tart, Charles T. et. al, *Transpersonal Psychologies*, (Boston- Harper & Row Publisher. 1975), 53-70
⁴³ Valle, R. S. and Halling, S. (Eds.). *Existential-phenomenological perspectives in psychology: Exploring the breadth of human experience*. (New York: Plenum Press, 1989), 92-97

Islam menawarkan konsep manusia melalui pemahaman agama (wahyu Tuhan).

Apabila dilihat dari konteks pemahamannya, maka dapat dikatakan konsep

[illegible]

